

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang bisa terjadi pada semua orang dan tanpa mengenal ras, budaya, anak-anak, dewasa miskin ataupun kaya, gangguan jiwa merupakan salah satu gangguan mental yang di sebabkan oleh beragam faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Gangguan mental ini dapat dikenali dengan perubahan pola pikir, tingkah laku dan emosi yang berubah secara mendadak tanpa disertai alasan yang jelas. Stres yang menjadi pemicu awal terjadinya gangguan jiwa akan membuat seseorang tidak mampu beraktivitas secara normal. Jika stres ini tidak ditangani secara cepat maka akan berlanjut pada gejala gangguan kejiwaan.

Pada umumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejiwaan seseorang yakni. Faktor Keturunan, Jika di dalam silsilah keluarga tersebut mempunyai riwayat gangguan jiwa maka keturunan – keturunan dari keluarga tersebut bisa dan sangat mungkin juga akan mengalami gangguan medis tersebut karena ada hubungan darah dari orang tua mereka yang menyebabkan si anak juga bisa mengalami gangguan jiwa tersebut. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan di sini juga bisa berpengaruh terhadap penyakit medis gangguan jiwa tersebut, contoh di dalam sebuah lingkungan ada seseorang yang mengalami suatu masalah atau juga memiliki sebuah aib dan dalam lingkungan tersebut ada beberapa orang yang dengan sengaja mengucilkan dan mengejek orang

tersebut, maka orang tersebut akan mengalami beban pikiran yang berat sehingga menyebabkan depresi yang mengakibatkan gangguan jiwa. Penggunaan obat-obatan Terlarang Penggunaan obat – obatan terlarang yang bersifat adiksi untuk mengurangi stres akan tekanan hidup nyatanya justru dapat memicu terjadinya gejala gangguan kejiwaan pada si pemakainya tersebut, zat adiksi yang mempunyai efek ketergantungan bagi pemakainya ini akan merubah persepsi seseorang kedalam hal-hal yang dapat merusak saraf motorik didalam tubuh. Selain itu, proses berpikir yang melibatkan kinerja otak tidak akan berjalan sebagaimana mestinya akibat pengaruh dari zat adiksi yang terkandung didalam obat-obatan terlarang tersebut.

Skizofrenia merupakan bentuk gangguan psikotik (penyakit mental berat) yang relatif sering. *Skizofrenia* merupakan sindrom dengan berbagai presentasi dan satu variabel, perjalanan penyakit umumnya jangka panjang, serta sering kambuh. Meskipun *skizofrenia* sering disalah artikan sebagai kepribadian terbelah (*split personality*), diagnosisnya memiliki kesahihan yang baik, bahkan pada berbagai usia dan budaya, meskipun tidak ada penanda biokimia.¹

Faktor penyebab *Skizofrenia* diduga faktor lingkungan serta genetika berperan dalam pembentukan kondisi ini, *Skizofrenia* yang merupakan penyakit gangguan jiwa berat ini, diidap sekitar 24 juta penduduk dunia. Dan usia rentan kondisi ini berkisar antara 15 hingga 35 tahun, *Skizofrenia* sebaiknya di diagnosis secepat mungkin. Makin cepat masalah kesehatan jiwa ini ditangani,

¹Trevor Turner, *ABC Kesehatan Mental*, 2009, h.84

peluang sembuhnya makin besar, dan penderitanya bisa kembali hidup secara normal.²

Melihat keadaan dari para pasien *Skizefronia* timbulah keinginan tahu tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pegawai dengan pasien *Skizefronia* yang ada di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan pasien yang memiliki kondisi tidak stabil, psikologis yang tidak kondusif, pola pikir yang di penuh halusinasi serta ada yang sampai cuma diam saja saat di ajak komunikasi bahkan ada yang suka mengamuk, agar mau mendengar para petugas atau perawat yang ada di yayasan tersebut, untuk menerima perintah agar mau melakukan sesuatu. Contohnya, bagaimana para petugas atau perawat mengajak pasien *Skizefronia* yang tengah asik dengan dunianya agar mau mengalihkan dunianya dengan berinteraksi dengan orang lain dan membujuk untuk mau mengikuti terapi makan dan juga melakukan aktifitas mereka, seperti bersih-bersih, menyapu, melakukan ibadah, mandi, makan sendiri, cuci piring, cuci baju, dan lain – lain.

Kondisi pasien yang memiliki banyak kekurangan dan juga tidak stabil ini menyebabkan banyak hambatan serta rintangan yang akan di hadapi para petugas atau perawat, namun tetap saja para petugas harus bisa menghadapi kesulitan tersebut, tetapi berkat kesabaran, keuletan, serta usaha yang di lakukan hingga akhirnya ia mampu membuat interaksi yang baik serta bisa menenangkan para pasien *Skizefronia* tersebut. sebenarnya yang memiliki

² <http://www.alodokter.com/skizofrenia>

kewajiban untuk menyembuhkan pasien *Zkizefronia* tersebut bukan cuma yayasan atau rumah sakit dan instansi – insatansi lainya,tapi juga masyarakat luas termasuk keluarganya sendiri karena pasien tersebut juga merupakan masyarakat dan anggota keluarganya sendiri.

Karena ada juga pasien *Skizefronia* yang sebelum di rawat oleh suatu yayasan mereka di pasung hingga puluhan tahun oleh keluarganya sendiri,namun akibat kurangnya informasi tentang penyakit *Skizefronia* dan bagaimanakah cara berkomunikasi dengan pasien tersebut, menyebabkan masyarakat mempunyai fikiran *negatif* tentang mereka,masyarakat merasa takut dan juga menganggap mereka sangat berbahaya untuk di ajak komunikasi serta dapat membahayakan orang lain serta tidak dapat di sembuhkan sehingga mengusulkan kepada keluarga pasien untuk di pasung.

Namun pandangan buruk masyarakat tersebut terus saja melekat dalam diri penderita *Skizefronia*,pandangan buruk dan diskriminasi terhadap penyakin ini akan membuat penderita merasa semakin di kucilkan dan tidak dipedulikan,serta membuat para keluarga memasung mereka seperti yang sudah di jelaskan di atas tadi karena merasa berbahaya dan dapat menimbulkan kegaduhan serta berbahaya bagi orang lain.Padahal hal tersebut justru akan membuat mental si penderita *Skizefronia* semakin menurunkarena merasa di kucilkan.

Di ponorogo ada beberapa rumah sakit namun semua tidak khusus untuk mengobati penyakit gangguan mental dan jiwa namun juga penyakit umum lainya.Oleh karena itu berdirinya yayasan ini agar membantu

masyarakat dalam memecahkan masalah ini, dan juga agar penderita *Skizefronia* dapat di sembuhkan. Inilah salah satu yayasan *Skizefronia* yang ada di ponorogo, yaitu Yayasan “ **Ngudi Rahayu** “ yang tepatnya berada di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan visi dan misi melindungi, mengarahkan dan memperhatikan penderita *skizefronia*. Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk menuangkan permasalahan ini kedalam skripsi yang berjudul “ **Pola Komunikasi Pegawai Dengan Pasien Skizefronia Di Yayasan Ngudi Rahayu Paringan Jenangan Ponorogo** “

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu dari latar belakang masalah peneliti tertarik untuk mengambil garis merah dari sebuah permasalahan yang terjadi, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pola Komunikasi yang di lakukan Pegawai Dengan pasien *Skizefronia* di yayasan Ngudi Rahayu, paringan, Jenangan, ponorogo
- b. Hambatan apa yang di hadapi pegawai yayasan ngudi rahayu dalam berkomunikasi dengan pasien *Skizefronia* tersebut.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui serta memahami bagaimana Pola Komunikasi yang di lakukan oleh yayasan

Pegawai yayasan Ngudi Rahayu dalam menghadapi pasien *Skizefronia* hingga pasien tersebut patuh dan mau mengikuti intruksi petugas atau perawat yang akhirnya menciptakan komunikasi yang baik serta kondusif. Serta peneliti mengetahui apa ada hambatan dan kesulitan – kesulitan yayasan Ngudi Rahayu selain tentang komunikasi dengan pasien *Skizefronia*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Setelah adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi penemuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan pasien *Skizefronia* yang baik dan aman, maka dari itu peneliti mengharapkan agar keluarga ataupun masyarakat yang di sekitarnya ada yang mengalami penyakit ini, bisa menerapkan cara-cara tersebut, untuk memperlakukan penderita *Skizefronia* dengan baik.

2. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai sumber informasi dan dokumentasi dan dapat turut serta mengembangkan bidang ilmu komunikasi, serta bisa menjadi referensi dalam pembelajaran bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian di bidang yang sama.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Pola

Pola adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia) jadi di pedoman di sini adalah pedoman yang di pakai Yayasan Ngudi Rahayu untuk berkomunikasi dengan pasien *Zkizefonia*.

2. Komunikasi

Berdasarkan paradigma Lassweell komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu

proses komunikasi pada hakikatnya proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemaahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³

Selain itu komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat. komunikasi

³ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, Bandung: Rosda Karya, 2013, h.10

merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, komunikasi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. komunikasi memungkinkan manusia untuk mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman dan juga penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. pola komunikasi juga merupakan suatu sistem yang mempunyai arti yaitu seperangkat unsur – unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas. suatu keseluruhan yang terjadi atas yang di bina oleh beberapa unsur atau bagian bagian elemen, dimana unsur satu dan lainnya saling berhubungan secara korelatif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, saling menjelaskan.⁴

Pola komunikasi di sini adalah sistem penyampain pesan dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk merubah pendapat sikap maupun perilaku komunikan tersebut yang di lakukan secara langsung ataupun melalui media media tertentu.

⁴Endang Saiffudin Anshari, *wawasan islam pokok – pokok pikiran tentang islam dan umatnya*, jakarta Cv Rajawali, 1982, h.194

4. Pegawai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pegawai adalah orang yang membantu Direktur, ketua dan sebagainya mengelola sesuatu.⁵ Jadi dengan kata lain pegawai itu orang yang bekerja membantu seorang direktur atau ketua untuk membantu di suatu tempat, entah perusahaan atau instansi – instansi lainnya.

5. Yayasan

Yayasan pada mulanya digunakan sebagai terjemahan dari istilah *Stichting* yang berasal dari kata *Stichen* yang berarti membangun atau mendirikan dalam Bahasa Belanda dan *Foundation* dalam Bahasa Inggris.⁶ Kenyataan di dalam praktek, memperlihatkan bahwa apa yang disebut Yayasan adalah suatu badan yang menjalankan usaha yang bergerak dalam segala macam badan usaha baik yang bergerak dalam usaha yang non komersial maupun yang secara tidak langsung bersifat komersial.⁷ untuk dapat mengetahui apakah yayasan itu ada beberapa pandangan, menurut Poerwadarminta dalam kamus umumnya memberikan pengertian yayasan sebagai berikut :

⁵ <http://kbbi.web.id/pegawai>

⁶ S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1981, h. 634

⁷ Chatamarasjid ais, *Badan Hukum Yayasan*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002, h. 81

- a. Badan yang didirikan dengan maksud mengusahakan sesuatu seperti sekolah dan sebagainya (sebagai badan hukum bermodal, tetapi tidak mempunyai anggota).
- b. Gedung-gedung yang teristimewa untuk sesuatu maksud yang tertentu.⁸

Selain itu juga Kegiatan usaha yayasan ini adalah untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya yang baik, yaitu mempunyai tujuan yang bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Hal ini mengakibatkan seseorang yang menjadi organ yayasan harus bekerja secara ikhla, sukarela tanpa harus menerima ataupun menginginkan gaji, upah atau imbalan tetap seperti pegawai pemerintahan. Kalaupun ada yang memberi donatur itu pun harus untuk menjadikan yayasan tersebut menjadi lebih baik lagi.

6. Pasien

Menurut kamus besar bahasa Indonesia. Pasien adalah seseorang yang memperoleh pelayanan tinggal atau dirawat pada suatu unit pelayanan kesehatan tertentu, ataupun seseorang yang mendapatkan perawatan tertentu tanpa harus di rawat di suatu tempat (*rawat jalan*). Jadi dengan kata lain pasien adalah adalah setiap orang yang memerlukan atau melakukan konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan di suatu tempat, yang diperlukan baik secara langsung

⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, h. 1154

maupun tidak langsung kepada dokter atau orang yang ahli dalam bidangnya.

7. Skizefronia

Skizefronia adalah gangguan psikotik yang kronis mengalami kambuh dan remisi dengan manifestasi yang banyak atau tidak khas. penyesuaian pramorbid, gejala dan perjalanannya adalah bervariasi, yang mempunyai perilaku yang kacau dan tegang.⁹

Selain itu penyakit gangguan jiwa *Skizefronia* merupakan suatu penyakit gangguan mental yang berat dengan ciri – ciri khasnya adalah bertingkah laku aneh (*bizar*), pikiran – pikiran aneh halusinasi – halusinasi pendengaran dan penglihatan, yakni mendengar suara – suara ataupun melihat sesuatu hal - hal yang tidak ada.¹⁰

F. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang mempunyai arti *sama, sama* ini mempunyai maksud yaitu *sama makna*.¹¹

⁹ Dr. Widjaja Kusuma, *Dari A Sampai Z Kedaruratan Psikiatrik Dalam Praktek*, 1997, h.577

¹⁰ Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h.20

¹¹ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, Bandung : Rosda Karya, 2013, h.9

Jadi jika dua orang terlibat dalam Komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan, kesamaan bahasa yang akan di gunakan di percakapan itu sendiri belum tentu akan menimbulkan kesamaan makna, atau dengan kata lain, mengerti tentang bahasanya saja tetapi belum tentu mengerti makna apa yang di ucapkan atau di bawakan oleh bahasa itu.

Komunikasi merupakan informasi yang di sebarakan orang lain baik secara lisan ataupun dengan tulisan, setiap orang yang hidup di dalam lingkungan bermasyarakat pasti senantiasa melakukan komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial komunikasi dapat terjadi bila ada dua orang atau lebih yang saling berhubungan atau saling berkomunikasi.

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah suatu usaha atau upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas – azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang di jadikan obyek studi ilmu komunikasi, bukan saja mengenai cara menyampaikan informasi, tapi juga pembentukan umum (*public opinion*) dan juga mengenai sikap publik (*public attitude*) yang di dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan penting, di dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah

proses merubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)

Akan tetapi orang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti yang diuraikan diatas. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Chanel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel*)
- Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi juga menyelidiki gejala komunikasi. tidak hanya dengan pendekatan secara *ontologis* (apa itu komunikasi), tetapi juga secara *aksiologis* (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara *epistemologis* (untuk apa komunikasi ini dilaksanakan).¹²

Membicarakan tentang pengertian atau definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari segi manfaatnya untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang didefinisikan mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik” atau yang terlalu luas, seperti “komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih”. komunikasi dapat dikatakan hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih yang sama-sama menerima pesan dari komunikator, baik secara lisan dan memahami informasi yang disampaikan.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi di artikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan yang tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami (Djarmah,2004).Dimensi pola komunikasi terdiri dari 2 macam yaitu pola

¹²Effendy, Onong Uchjana., *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, bandung : Rosda Karya, 2013, h.10

berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang berlainan (Soenarto,2006).Tubs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat di ciptakan komplementaris atau simentridalam hubungan komplementer,satu bentuk perilaku akan di ikuti oleh lawannya contohnya perilaku dominan dari satu, partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya dalam simetri,tingkatan dalam sejauh mana atas dasar kesamaan dominasi bertemu dominasi.atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubs dan Moss,2001),di sini kita mulai melibatkan bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola Komunikasi adalah satu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto,2001),pola komunikasi di artikan sebagai suatu bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat di pahami.

Dari pengertian diatas pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen.yaitu gambaran rencana yang mengikuti langkah – langkah pada suatu aktifitas.¹³

¹³Farida Royani,*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kemandirian anak*,Ilmu Komunikasi,Universitas Muhammadiyah Ponorogo,2014,h.3

Selain itu menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu bentuk atau model yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, demikian pula pola tersebut hanyalah merupakan sebuah pedoman atau petunjuk, dan komunikasi adalah merubah perilaku orang lain.

Jadi pola komunikasi dapat diartikan juga adalah cara, bentuk atau model pedoman yang dipakai seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, untuk mencapai tujuan tertentu. Baik itu komunikasi individu maupun kelompok.

Ada juga pendapat lain tentang Pola komunikasi yang diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan.¹⁴

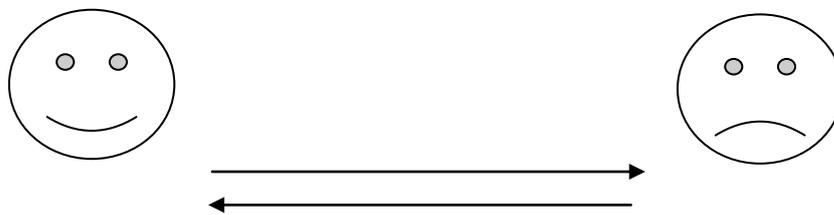
Adapun model komunikasi merupakan cara menyederhanakan sesuatu yang abstrak ke yang mendekati realitas atau mendekati yang

¹⁴[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal20\(09-10-15-11-21-20\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal20(09-10-15-11-21-20).pdf)

asli, model berguna bagi kita untuk membuat seleksi, menemukan element – element kunci, dan cara mengindikasikan, interaksi dan relasi antara beberapa elemen- element, ataupun model komunikasi di gunakan untuk menjelaskan proses komunikasi sehingga terlihat rangkaian aktivitas transaksi komunikasi mulai dari yang sifatnya statis hingga ke yang sifatnya dinamis.¹⁵

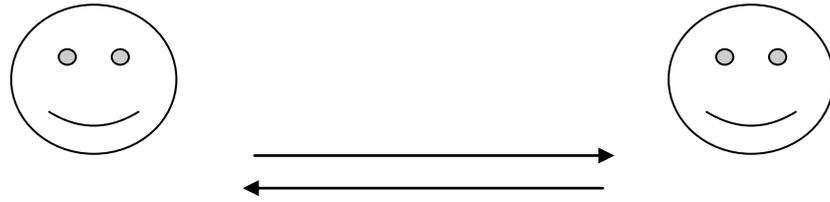
Seperti yang sudah di jelaskan di atas pola komunikasi ini terdapat ratusan model komunikasi yang telah di buat para pakar, keekhasan suatu model komunikasi juga di pengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut. paradigma yang di gunakan kondisi teknologi dan perkembangan zaman yang melingkunginya, di bawah ini ada model komunikasi yang sangat populer yaitu :

Model Stimulus – respon (S – R)



gambar 2.1. Model S – R (negatif – negatif)

¹⁵ McQuail dan Windahl, 1989, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, h.76



gambar 2.2.Model S – R (positif – positif)

Model Stimulus – Respon (S – R) adalah pola komunikasi paling dasar, Pola ini di pengaruhi oleh disiplin psikologi,yang beraliran behavioristik, pola tersebut menggambarkan hubungan stimulus respon yang fokusnya pada lingkungan. yang mendorong individu untuk melihat apa ada perbedaan yang nyata atau tidak antara kebutuhan dari situasi dan sumber daya dari seseorang baik biologis ataupun psikologis.¹⁶

Dari itu dapat di simpulkan bahwa pola komunikasi harus melibatkan interaksi dan penyesuaian secara berkesinambungan dengan melihat dulu keadaan psikologis seseorang yang akan di ajak komunikasi.contohnya se orang perawat yang akan mengajak komunikasi pasien *Skizefronia*.

2.3. Tujuan Pola komunikasi

Pola komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

¹⁶Buku Komunikasi Dalam Keperawatan,*Teori dan aplikasi*,Salemba Medika,h,96

1. *Simply a Complex Problem* adalah menyederhanakan teori, konsep, atau masalah yang abstrak dan sukar menjadi lebih konkret sehingga gampang di mengerti
2. *Organize thinking* adalah mengorganisasikan cara berfikir pengirim dan penerima tentang ide – ide yang terkandung dalam pesan.
3. *Abstact part of a whole* adalah membuat abstrak atau meringkas suatu keseluruhan yang maha luas dan maha besar agar lebih kecil agar mudah di pahami.¹⁷

Jadi dapat di simpulkan Pola komunikasi mempunyai tujuan menyederhanakan teori, cara berfikir ide – ide di dalam suatu pesan agar mudah di sampaikan serta mudah di pahami.

3. komunikasi terapeutik

Komunikasi Terapeutik didefinisikan sebagai komunikasi yang di rencanakan secara sadar dimana kegiatan tan tujuan di pusatkan untuk kesembuhan pasien. Keberadaan komunikasi terapeutik memiliki peranan yang penting dalam membantu seseorang klien dalam memecahkan masalah yang di hadapinya. Terapeutik merupakan kata sifat yang di hubungkan

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, 2011, h.76

dengan seni dari penyembuhan sehingga terapeutik juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang memfalisitasi proses penyembuhan.¹⁸

Adapun Komunikasi Terapeutik merupakan komunikasi yang terjadi antara perawat dengan pasien,pola komunikasi yang efektif merupakan dasar penyelenggaraan proses keperawatan yang tepat, dan pada komunikasi ini menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dan memerlukan data yang akurat yang natinya dapat di gunakan dalam masalah keperawatan,pada tahap ini komunikasi menjadi bagian yang sangat penting untuk menggabungkan rencana keperawatan,dan teknik yang akan di gunakan, di sini perawat memainkan banyak peran dengan melakukan berbagai banyak tindakan dengan menggunakan teknik – teknik komunikasi.¹⁹Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa seorang perawat harus banyak menguasai taknik – teknik komunikasi agar pasien merasa nyaman.

3.1. Tujuan Komunikasi Terapeutik

Adapun tujuan komunikasi terapeutik sebagai berikut :

1. Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada yang di perlukan.

¹⁸ Uripni Dkk dan Damaiyanti,*Komunikasi Terapeutik dan Konseling Dalam Pratik Kebidanan*,2011,h.25

¹⁹Ns.Anas Tamsuri,S.Kep, Buku Saku,*Komunikasi Dalam Keperawatan*., 2004,h.60

2. Mengurangi keraguan, membantu mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.
3. Mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Stuart Sunden juga Lindberg, Hunter dan Kruswesi (dalam Uripni, 2003) Tujuan Komunikasi terapeutik di arahkan kepada pertumbuhan klien meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Realisasi diri, penerimaan diri, dan rasa hormat pada diri sendiri.
2. Identitas diri yang jelas dan rasa integritas yang tinggi.
3. Kemampuan membina hubungan interpersonal yang intim, saling tergantung, dan mencintai.
4. Peningkatan fungsi dan memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan personal yang realistis.²⁰

Jadi dapat di simpulkan bila komunikasi terapeutik mempunyai tujuan membantu pasien mengurangi beban perasaan, mengurangi keraguan agar membina hubungan yang intim dan mencintai.

4. Skizofrenia.

²⁰ Damaiyanti, *Komunikasi Terapeutik dan Konseling Dalam Pratik Kebidanan*, 2011, h.26

Skizofrenia merupakan bentuk gangguan psikotik (penyakit mental berat) yang relatif sering. prevalensi seumur hidup hampir mencapai 1%, insidens setiap tahunnya sekitar 10-15 per 100 000, dan perawatan rata-rata di dokter umum adalah 10-20 pasien *skizofrenia*, bergantung pada lokasi dan lingkungan sosial tempat praktik. *Skizofrenia* merupakan sindrom dengan berbagai presentasi dan satu variabel, perjalanan penyakit umumnya jangka panjang, serta sering kambuh.

Meskipun *Skizofrenia* sering disalah artikan sebagai “kepribadian terbelah (*split personality*), diagnosis nya memiliki kesahihan yang baik, bahkan pada berbagai usia dan budaya, meskipun tidak ada penanda biokimia. biasanya onset timbul sebelum usia 30 tahun, laki-laki cenderung menunjukkan gejala empat tahun lebih awal daripada perempuan. petunjuk untuk mengetahui etiologinya sangat menantang, dan tata laksana nya tetap menjadi pertanyaan dalam klinis.²¹

4.1. Tanda dan Gejala Positif Serta Gejala Negatif

Tanda dan gejala ini pada dasarnya merupakan versi fungsi otak normal yang terganggu, yaitu gangguan pada fungsi berpikir, mengerti, membentuk ide, dan merasa percaya diri. Pasien dengan gangguan pikiran dapat mengeluh konsentrasi terganggu atau pikirannya terasa buntu atau kosong (pikiran terhambat): seorang pasien yang tiba-tiba berhenti karena bingung ketika sedang berbicara sehingga

²¹ Trevor Turner, *ABC Kesehatan Mental*, 2009, h.84

pewawancara sulit mengikuti arah pembicaraan merupakan tanda yang khas.

Halusinasi – Halusinasi merupakan persepsi yang salah pada semua rasa: pasien merasakan suara atau bau, misalnya, meskipun sebenarnya tidak terjadi. Tanda-tanda *skizofrenia* adalah bahwa pasien mendengarkan suara-suara yang membicarakan mereka sebagai “dia” (halusinasi auditorik orang ketiga) tetapi suara “perintah” dari orang kedua juga terjadi, begitu pula halusinasi olfaktori, taktil, dan visual.

Waham – Waham merupakan keyakinan yang salah dengan kepastian absolut, mendominasi pikiran pasien, dan tidak sesuai dengan latar belakang sosial-budaya. Waham sering disebabkan oleh usaha untuk membuat gejala lain masuk akal seperti merasakan pasivitas (merasa bahwa seseorang atau sesuatu mengontrol tubuh, emosi, dan pikiran anda) pengalaman yang khas adalah pikirannya seperti dihisap dari kepala pasien (pasien bersikeras bahwa ibunya telah “mencuri otaknya”) atau sesuatu dimasukkan kedalam pikiran pasien atau isi pikiran pasien diketahui oleh orang lain (berturut-turut disebut penarikan pikiran [*thought withdrawal*], penyisipan pikiran [*thought insertion*], dan penyiaran pikiran [*thought broadcast*]). Keyakinan yang memuja telepati dan pengendalian pikiran dapat berkaitan dengan bentuk parsial gangguan ini,

Sedangkan untuk gejala negatif, gejala tersebut meliputi hilangnya kemampuan pribadi seperti inisiatif, minat terhadap hal lain,

dan perasaan senang (anhedonia). Emosi yang tumpul atau datar (afek datar), sedikit berbicara, dan banyak waktu yang dihabiskan tanpa melakukan apa-apa merupakan perilaku yang khas.²²

4.2. Bentuk – Bentuk *Skizofrenia*

Skizofrenia paranoid, bentuk yang paling sering ditemukan, didominasi oleh gejala positif yang jelas, terutama waham, yang dapat berkembang menjadi teori persekongkolan komplek yang pada awalnya tampak masuk akal. Istilah paranoid memiliki makna yang lebih luas daripada penganiayaan, menjelaskan perasaan bahwa hal-hal di sekitar anda memiliki arti pribadi yang khusus. Misalnya, kilatan cahaya lampu mobil dapat di artikan bahwa IRA (Tentara Republik Irlandia) sedang mengikuti pasien atau membuktikan bahwa seorang bintang film jatuh cinta padapatient. Semakin aneh keyakinan pasien, semakin mudah menegakkan diagnosis. Sebaliknya, pasien yang hanya menunjukkan gejala negatif di anggap menderita *skizofrenia* sederhana, sedangkan hebefrenia merupakan gabungan antara gejala negatif dan positif dengan onset yang muncul secara perlahan-lahan pada usia dewasa.

Fase awal penyakit *Skizofrenia* dapat sangat bervariasi. Tampilan khasnya adalah keluarga menyadari adanya perubahan kepribadian atau keyakinan bahwa "anaknya dalam pengaruh obat". Penurunan higienepribadi, kehilangan pekerjaan dan teman tanpa

²² Trevor Turner, *ABC Kesehatan Mental*, 2009, h.85

alasan yang jelas, dan gejala depresi disertai oleh beberapa tingkatan agitasi sering ditemui. Sekitar satu dari 10 penderita melakukan percobaan bunuh-diri, biasanya pada pasien usia muda. Penderita relatif jarang melakukan penganiayaan terhadap orang lain.²³

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. pendekatan penelitian

Pendekatan yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss and Corbin (1997) bahwa riset kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat di pergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan – pergerakan sosial dan kehidupan dalam kekeluargaan, dan penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan ini dengan alasan karena peneliti ingin mendalami secara detail dan menyeluruh tentang pasien *Skizofronia* dengan dengan cara pendekatan langsung.

²³ Trevor Turner, *ABC Kesehatan Mental*, 2009, h.86

²⁴ Rusland Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, 2004, h.213

Study kasus lebih di kehendaki. Karena dapat mempelajari kasus – kasus tertentu, mengenai suatu permasalahan, hukum, sosial, politik, budaya, pemasaran, PR, dan tentang pelayanan publik lainnya yang pernah di muat di berbagai media cetak sebagai sumber informasi.²⁵

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Adapun dalam subyek penelitian dalam skripsi ialah perawat dan pasien *Skizofronia* di yayasan Ngudi Rahayu Ponorogo.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pola komunikasi yayasan Ngudi Rahayu dengan pasien *Skizofronia*.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Terkait dengan waktu penelitian diatas maka di simpulkan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di yayasan Ngudi Rahayu terhitung 25 agustus 2016 hingga tanggal 25 september 2016. Alasan peneliti memilih yayasan Ngudi Rahayu tersebut untuk mengetahui bagaimana pola

²⁵Rusland Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, 2004, h.11

komunikasi pegawai dengan pasien *skizefronia*, yayasan tersebut berada di desa paringan kecamatan jenangan kabupaten ponorogo.

4. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data informan sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dalam menyajikan informasi yang dimiliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia didalam peneliti kualitatif disebut informan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih disini tidak sebagai mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya, Dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi an masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. (H.B. Sutopo, 2002).²⁶

5. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini ialah dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

²⁶Ari tri malina, *Strategi Komunikasi Pemasaran PMB Universitas muhamadiyah Ponorogo*.fisif,ikom,h.42

a. Study Kepustakaan

Dalam study kasus urgensi dari penggunaan teknik dokumen ialah mendukung dan menambah bukti dari sumber – sumber lain. adapun manfaat - manfaat yang di peroleh manfaat yang pertama penggunaan dokumen sebagai proses verifikasi akan ejaan dan judul yang telah di singgung dari wawancara.lalu dokumen dapat menambah rincian lainnya untuk mendukung informasi – informasi lainnya bila mana dukumenter tidak mendukung,maka peneliti dapat meneliti lebih jauh lagi untuk topik yang bersangkutan.²⁷ Teknik ini berguna saat peneliti ingin meneliti berkas – berkas lembaga,seperti hal apa saja yang harus di patuhi perawat dalam menghadapi pasien serta informasi sejarah lembaga terkait.

b. Dokumentasi

Teknik ini adalah mengambil foto saat wawancara berlangsung,dan juga untuk menguatkan bukti – bukti saat narasi yang tertulis di skripsi ini. dan rekaman arsip merupakan suatu teknik pengumpulan data yang lebih baik dan jelas, bisa merupakan hal- hal di bawah ini

- a. Rekaman berupa pasien *Skizefronia* yang telah di layani dalam khurun waktu tertentu.

²⁷ Robert K.Yin, *Study kasus desain dan metode*,h.105

- b. rekaman bagan struktur keorganisasian di yayasan tersebut.
- c. Peta geografis suatu tempat

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang di ajukan secara lisan terhadap responden²⁸. Penggunaan metode ini dalam penelitian guna untuk mendapatkan data secara lisan, jenis wawancara ini adalah wawancara tidak terstruktur agar peneliti tidak canggung serta agar lebih luwes serta bertanya secara bebas yang terkait dengan permasalahan, peneliti akan bertanya langsung terhadap pasien maupun perawat di yayasan Ngudi Rahayu.

e. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik penelitian yang paling banyak di lakukan dalam penelitian. baik kuantitatif maupun kualitatif baik sosial maupun humoria, dalam etnografi teknik observasi di kata gorikan sebagai aliran utama. dan observasi di anggap sebagai bentuk penelitian paling murah sebab dapat di lakukan seorang diri

²⁸Rusland Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, 2004, h.23

tanpa memerlukan biaya, karena observasi menampilkan data dalam bentuk, perilaku, baik di sadari maupun kebetulan.²⁹

f. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses dan pengaturan data yang secara sistematis hasil wawancara, merupakan catatan – catata serta bahan – bahan yang terkumpul untuk peningkatan pemahaman terhadap semua hal yang telah di kumpulkan dan memungkinkan untuk di sajikan dari yang di temukan.³⁰

Setelah semua data terkumpul data akan di olah dengan cara di reduksi, data – data yang relevan agar menyatu dengantujuan penelitian serta data yang di peroleh di lapangan yang merupakan data mentah perlu di ringkas terlebih dahulu, baru di susun secara sitematis untuk di tonjolkan pokok – pokok yang penting, agar dapat di tuangkan dalam tulisan yang mudah di fahami serta memiliki arti yang luas.

²⁹ Daymon dan Halloway, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu - ilmu sosial Homaniora Pada Umumnya*, 2010, h.217

³⁰ Robert K. Yin, *Study kasus desain dan metode*, h.210